

Pendidikan dan Konflik (Potret Konflik Sunni-Syiah dan Imbasnya Terhadap Pendidikan di Bangil Kabupaten Pasuruan)

Muhammad Andi Isya

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: andi_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

The conflict between *Sunni* and Shia has taken place from the very beginning of the two ideologies. The eternal conflict between the *Sunni* and the Shias enters into the strategic domains of the moral formation of children, namely education. Education is a strategic place in the formation and cadre of a child. Original education is expected to be the formation of a neutral personality, more often ridden with certain ideologies so that the child's personality is formed from Islamic education in accordance with the ideology of an educational institution. The purpose of this research is to know how far conflict sekmetian *Sunni* and Shia and its impact to education world especially in District of Bangil Pasuruan Regency. This research uses qualitative approach with fenomenological perspective. The data were collected through in-depth interviews, participatory observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusion drawing. From the results of this study obtained the conclusion that the conflict that stood for years can stick again when the trigger is punctured. As a result education is a disadvantaged element in this sectarian conflict. Education that should be neutral, polluted and polarized by the divisive elements. In addition, education contributes to polishing and beautifying the conflict between *Sunnis* and Shiites. Conflicts that occurred have entered the realm of education. A deep understanding of the teachings of affection between fellow Muslims, supported by an unbalanced curriculum of Islamic education and an educator who is not blind fanaticism, will be the solution to the realization of peace for both sects.

Keywords: Education, Conflict, *Sunni*, Shia

A. Latar Belakang

Pendidikan selayaknya menjadi wadah dengan segala netralitasnya, "Pendidikan harus adil dan netral, tidak memihak pada hal-hal perselisihan yang mendalam"¹. "...dengan serangkaian cabang pengetahuan khusus. Pendidikan harus netral sehubungan dengan ideologi, yang akan ditinggalkan untuk pengaruh luar"². Nilai-nilai universal tersebut tidak hanya berlaku pada penanaman karakter pada materi umum

tetapi lebih inten lagi pada materi pelajaran agama. Setiap agama memiliki ajaran kebaikan yang bersifat universal, "karena berkeyakinan bahwa Tuhan hanya satu dan Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan satu-satunya pencipta alam semesta, memiliki ajaran-ajaran yang bersifat universal dan yang diwahyukan Tuhan untuk disampaikan kepada seluruh manusia di permukaan bumi ini"³ yang selanjutnya mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.... Artinya, otoritas penuh dalam urusan materi agama hanya untuk institusi pendidikan di bawah Departemen Agama berupa madrasah.

¹Warren A. Nord, *Religion and American education: Rethinking a national dilemma*. (UNC Press Books, 2014), 240

²Leopoldo Zea, *Positivism in Mexico*. (University of Texas Press, 2015).

³Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan pemikiran*, Cet.IV (Bandung: Mizan, 1996),

Sementara dalam pendidikan umum, pendidikan agama tidak memiliki persamaan pengakuan.⁴

Akan tetapi dilapangan menunjukkan fakta bahwa "...pendidikan menjadi lebih dari alat untuk mereproduksi kelas sosial daripada menyamakan warga. Ancaman yang lebih berbahaya secara eksplisit terhadap pendidikan adalah ketidaksetaraan antar kelompok - yang telah diperburuk oleh sistem pendidikan - telah berkontribusi pada konflik yang sedang berlangsung"⁵.

Perselisihan yang terjadi pada beberapa konflik keagamaan, lebih disebabkan karena pengantunya itu sendiri yang kurang memahami nilai-nilai universal agamanya, bukan karena ajaran agamanya. Lebih menukik lagi jika konflik tersebut terjadi dalam lingkaran agama yang sama, dengan orang suci pembawa ajaran agama yang sama, seperti halnya konflik sekterian antara *Sunni* dan *Syiah*. Adanya konflik *Sunni Syiah* ini bukanlah hal pertama yang terjadi⁶, kedua sekte tersebut sudah berkonflik dan berkontestasi semenjak pertama kali kelahirannya, sampai pada dinasti-dinasti kejayaan Islam seperti Dinasti Abbasiyah dan Fatimiyah⁷. Kedua dinasti ini berbeda ideologi dan sering terjadi persinggungan dalam segala aspek, sehingga khalifah pada waktu itu memberikan patronase. Sebagai contoh bagaimana khalifah pada waktu itu memberikan perhatian pada madrasah Nizamiyah. Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al Mulk tersebar di beberapa kota di Baghdad, Naisabur, Basrah, Mosul hingga Isfahan yang mengajarkan fiqh dan hukum islam madzhab Syafi'i dan

ideologi Asy'ariyah⁸. Selain itu tujuan pendirian madrasah Nizamiyyah adalah untuk menandingi al-Azhar di Kairo yang dikuasai Dinasti Fatimiyah yang beraliran *Syiah*⁹.

Sementara itu di Mesir, dinasti Fatimiyah telah mencapai kemajuan pendidikan yang cukup pesat. Adalah khalifah al-Muizz yang berusaha untuk merealisasikan tujuan yang dijalankan dengan cara melakukan propaganda padat keseluruh propinsi para da'i secara terstruktur dikepalai oleh seorang da'i. Dakwah yang disampaikan bertujuan untuk menyampaikan doktrin agama dan mengimbau rakyat agar berpendidikan tinggi¹⁰.

Fakta di Indonesia, pendidikan menggunakan mazhab menghadapi tantangan terkait dengan konflik penajaman antara pengikut *Sunni* dan *Syiah*. Dengan hadirnya komunitas ghulat, khususnya *Syiah Rafidhah*, banyak lembaga pendidikan Islam, terutama mereka yang berasal dari Majelis Ulama Indonesia tidak dapat membedakan antara gerakan *Syiah Rafidhah* dan *Syiah* secara umum, diantara penyebab konflik adalah pengajaran aqidah yang intensif dan berkesinambungan¹¹

Awalnya, keragaman Islam di Indonesia, atau yang biasa disebut Islam Nusantara, tidak menimbulkan benturan atau konflik fisik. Namun, faktanya, konflik ideologis telah merasuk ke dalam Islam Nusantara. Konflik yang terjadi dipengaruhi oleh tidak hanya faktor internal tetapi juga faktor global,

⁴Ahmad Musthofa Haroen. *Khazanah intelektual pesantren*. Vol. 1. (Maloho Jaya Abadi, 2009), 214

⁵Emefa J, Takyi-Amoako. *Education in West Africa*. (London: Bloomsbury, 2015), 373

⁶Asgharali Engineer, ed. *Communal riots in post-independence India*. (Universities Press, 1997), 147

⁷Carole Hillenbrand. *Perang salib: sudut pandang Islam*. (Jakarta: Penerbit Serambi, 2005),

⁸Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 22-23

⁹Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 152

¹⁰W Watt Montgomery. *Kerajaan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 216

¹¹Melani Budianta, Manneke Budiman, Abidin Kusno, eds. *Cultural Dynamics in a Globalized World: Proceedings of the Asia-pacific Research in Social Sciences and Humanities*, (Depok, Indonesia, November 7-9, 2016: Topics in Arts and Humanities. CRC Press, 2017),

yang memainkan peran penting. Salah satu konflik yang menyebabkan gejolak sosial adalah konflik antara *Sunni* dan *Syiah* yang diperparah oleh kehadiran Salafi-Wahabi¹².

Menurut Thoha Hamim dalam Resolusi Konflik Islam Indonesia, terjadinya konflik disebabkan enam faktor, antara lain: 1) Perbedaan pendirian dan keyakinan antar individu, 2) Perbedaan kebudayaan, 3) Perbedaan kepentingan, 4) Perbedaan jenis kelamin, 5) Perbedaan agama, 6) Perbedaan fisik. Lebih spesifik, Hendropuspito membagi penyebab konflik sosial agama menjadi empat, yakni: 1) perbedaan doktrin dan sikap mental, 2) perbedaan suku atau ras pemeluk agama, 3) perbedaan tingkat kebudayaan, 4) perbedaan jumlah penganut agama¹³.

Menganalisa faktor munculnya konflik *Sunni Syiah* tidaklah sama dari masa ke masa, tergantung pada situasi tertentu yang mengakibatkan perubahan sosial. Tetapi pada dasarnya konflik *Sunni Syiah* yang berkembang dikarenakan perbedaan pendirian dan keyakinan antar individu, perbedaan doktrin dan sikap mental. Keyakinan sekte seringkali diyakini dan dipahami secara eksklusif oleh umat sehingga melahirkan fanatisme buta.

Penilaian subyektif dan sikap pengklaiman jika sektenyalah yang paling benar berpotensi menimbulkan konflik antar penganut seagama. Agama belum mampu mengatur penganutnya untuk menekan sikap intoleran, nilai-nilai agama yang ada pada setiap sekte hanya membentuk bom waktu yang akan meledak setiap saat ketika terjadi persinggungan kecil, yang pada akhirnya berujung pada konflik abadi. Menurut Maksun, dengan pendidikan suatu negara dan lembaga pendidikan difungsikan dengan tujuan pendidikan sekterian dan indoktrinasi

politik¹⁴. Agaknya ini yang terjadi pada kebanyakan pendidikan Islam di masa kejayaan dinasti Islam. Negara turut andil dalam upaya pendidikan sekterian, bahkan berperan sangat besar dalam upaya doktrinasi dan polarisasi ideologi, yang pada akhirnya upaya tersebut berhasil membuat kotak-kotak dalam islam.

Munculnya Konflik *Sunni-Syiah* di Bangil, ketika *Syiah* dan pengikutnya berani menunjukkan eksistensinya di kala suasana sudah kondusif. Eksistensi tersebut diluapkan dalam pengajian *Syiah* di radio, perayaan-perayaan keagamaan *Syiah* yang mulai ditampakkan, dan lain sebagainya, yang kesemuanya mengusik keberagaman *Sunni* sebagai mayoritas sekte di Bangil. Sentiment tersebut semakin deras semenjak terjadinya demo anti *Syiah* di Bangil. Dari pengajian Habib Thohir Alkaf di Majelis Roudlotus Salaf Bangil, yang secara terang-terangan dengan retorika yang berapi-api mengajak hadirin yang hadir untuk memusuhi dan mengutuk *Syiah*. Bahkan terjadi movement langsung sesuai pengajian waktu itu, dengan berjalan dan meneriakkan slogan-slogan anti *Syiah*, sampai pada pelemparan batu rumah-rumah warga *Syiah*. Keadaan ini membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat pada waktu itu, bahkan dalam pendidikan, dimana yel-yel anti *Syiah* tersebut masuk pada institusi pendidikan.

Dari pemaparan diatas tersebut, penulis tergelitik untuk meneliti tentang Konflik *Sunni-Syiah* serta imbasnya terhadap pendidikan di Bangil. Kontestasi-kontestasi kedua dinasti yang saling berseberangan dalam sejarah peradaban islam, menggurucut sampai saat ini. Konflik tersebut deras dirasakan akhir-akhir ini, ketika isu-isu permanen dihembuskan kembali, sehingga mau tidak mau berimbas pada setiap lini kehidupan bermasyarakat termasuk

¹²Melani Budianta, Manneke Budiman, Abidin Kusno, eds. Cultural Dynamics,

¹³Hendropuspito, O.C., D. Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 54

¹⁴Maksun, *Sejarah Islam dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 63

pendidikan. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang Pendidikan dan Konflik (Potret Konflik *Sunni-Syiah* Serta Imbasnya Terhadap Pendidikan di Bangil), dengan harapan dapat membantu mengatasi masalah-masalah di atas.

B. Tujuan Kajian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Konflik *Sunni-Syiah* di Bangil.
2. Untuk mengetahui imbas Konflik *Sunni-Syiah* terhadap pendidikan di Bangil.

C. Kajian Pusaka

1. Akar konflik *Syiah* dan *Sunni*

Benih-benih *Syiah* sebagai pengikut setia Ali sudah ada di masa Rasulullah. Kekecewaan pengikut Ali dalam peristiwa Tsaqifah menjadi manifestasi pertama, yang selanjutnya secara explosive berkembang pesat di zaman Khalifah Usman bin Affan karena konflik yang terjadi. Dan pada akhirnya secara politik terpisah pada masa Muawiyah di Siffin. Akibat kegagalan itu, muncul ketidakpuasan. Sejumlah pasukan Ali memberontak terhadap kepemimpinannya dan keluar dari pasukan Ali, mereka disebut golongan khawarij. Sedangkan sebagian besar lagi tetap setia terhadap Ali, mereka yang disebut *Syiah*.

Dimulai peristiwa pembunuhan Khalifah ketiga, Usman ibn 'Affan, yang oleh para sejarawan dikenal dengan "Percobaan Besar Pertama" (*al-fitnah al-kubra al-ula*) yang segera disusul oleh berbagai fitnah yang lain, perbedaan pandangan tentang hakekat hubungan agama dan politik dalam Islam itu berlanjut terus sampai sekarang¹⁵. Fragmentasi yang oleh sejarawan dikenal

dengan "Fitnah Besar Pertama" (*al-fitnah al-kubra al-ula*) dalam Islam ini menyebabkan meletusnya Perang Jamal dan Perang Shiffin, dua perang intra umat pertama dalam sejarah Islam, yang terjadi hanya 25 tahun setelah kematian Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Konflik tersebut terus berlanjut, bahkan akhirnya merembet ke ranah ideologi dan fiqh, yang menjadi penyebab dari lahirnya madzhab *Syiah* dan *Sunni*¹⁶.

Ketika Muawiyah meninggal pada 680, Husain menantang putra khalifah dan penerusnya, Yazid 1, dan berbaris dari Arab dengan beberapa anggota keluarga, termasuk saudara tirinya Abbas Ibn Ali, dan pengikut ke Mesopotamia selatan (*al-'Iraq*) di undangan dari orang-orang kota Kufah. Dia dicegat oleh pasukan yang setia kepada Yazid di sebuah situs gurun tandus di dekat kota Karbala'. Dalam konfrontasi dan pertempuran yang terjadi selama sepuluh hari pertama bulan Muharram, cucu Nabi secara brutal dipenggal, bersama dengan tujuh puluh dua temannya, pada hari kesepuluh (10 Oktober 680, meskipun beberapa sumber menyebutkannya). pada tanggal 13) dan kepalanya yang terputus dibawa ke Yazid sebagai bukti kemenangan Umayyah. Para pengikut Ali tidak pernah memaafkan Umayyah untuk menumpahkan darah Husain dan banyak anggota lain dari keluarga Nabi yang menemaninya. Pembantaian para cucu lelaki yang lebih muda menandai momen yang menentukan perpecahan *Sunni-Syiah*.¹⁷

2. Sejarah *Syiah* dan Perkembangannya di Indonesia.

Eksistensi *Syiah* di Indonesia sudah memiliki sejarah yang panjang, bahkan

¹⁵Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan masalah kenegaraan: studi tentang percuturan dalam konstituante*. (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1985), vii

¹⁶Dhurorudin Mashad,. *Akar konflik politik Islam di Indonesia*. (Pustaka Al-Kautsar, 2008), 41

¹⁷Betts, Robert Brenton. *The Sunni-Shi'a Divide: Islam's Internal Divisions and Their Global Consequences*. (Potomac Books, Inc., 2013), 15-16

sebagian kalangan berpendapat bahwa pengikut *Syiah* berperan penting dalam proses Islamisasi di Nusantara¹⁸. Aboebakar Atjeh, misalnya, meyakini bahwa penyebar Islam pertama kali di Nusantara adalah ulama *Syiah*¹⁹. Bahkan, menurutnya, banyak raja di Nusantara memiliki garis keturunan dengan ahlul bait²⁰.

Jalaluddin Rahmat selaku ketua Ikatan Jemaah Ahlu Bait Indonesia (IJABI) membagi masuknya *Syiah* ke tanah air ke dalam empat periode²¹. Periode pertama, *Syiah* sudah masuk ke Indonesia, yang saat itu masih disebut Nusantara, khususnya Aceh, pada awal masuknya Islam ke Nusantara, yakni sekitar abad ke-8. Saat itu, orang-orang Hadramaut dari Arab datang ke Aceh untuk berdakwah²². Di wilayah ini, *Syiah* berkembang dengan sangat baik. Ini terbukti dengan adanya kenyataan bahwa raja pertama Kerajaan Samudera Pasai di Aceh, Marah Silu, adalah pemeluk ajaran Islam *Syiah*. Namun, kejayaan *Syiah* di Aceh mengalami penurunan sejak Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Tsani, seorang beraliran *Sunni*. Pada masa ini, tidak ada gesekan antara *Syiah* dengan kelompok lain, bahkan *Syiah* cenderung tidak terekam keberadaannya kala itu. Penyebabnya adalah pola dakwah yang mereka anut, yakni cara ber-taqiyah (berpura-pura) menjadi pengikut mazhab Syafi'i. Hal ini mereka lakukan untuk

membentengi diri mereka dari serangan dan tekanan dari pihak penguasa. Pendapat ini dibuktikan dengan ditemukannya akulturasi aspek-aspek *Syiah* pada Mazhab Syafi'i di Indonesia²³.

Periode kedua, masuknya *Syiah* di Indonesia diawali dari revolusi Islam di Iran pada tahun 1979. Revolusi Iran ini adalah peristiwa penumbangan pemerintahan otokrasi di Iran, Mohammad Reza Shah Pahlavi atau Shah Iran, oleh seorang ulama Iran bernama Ayatullah Rohullah Khomeini. Hebatnya, perjuangan kaum revolusioner ini dilakukan tanpa senjata, melainkan hanya melalui pidato, ceramah, atau khotbah dari Ayatullah Khomeini, yang kemudian disebarluaskan oleh para simpatisannya ke seluruh Iran. Kemenangan Ayatullah Khomeini ini menggaung ke seantero jagat, termasuk Indonesia. Banyak mahasiswa, terutama mahasiswa di Bandung, yang kemudian merasa tertarik terhadap Khomeini dan ajaran *Syiah* yang digaungkannya. Mereka banyak mencari tahu mengenai *Syiah* melalui buku-buku, hingga kemudian *Syiah* masuk ke HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), dan akhirnya tersebar ke kampus-kampus di daerah lain. Maka, pada 1980-an, semangat revolusi Iran melalui ideologi dan pemikiran *Syiah* mendapat sambutan luar biasa dari kalangan kampus dan intelektual Indonesia²⁴. Pada masa itu, penyebaran *Syiah* sama sekali tidak menyentuh ranah fiqih, sehingga masyarakat sama sekali tidak memperlakukan aktivitas para mahasiswa yang giat mempelajari *Syiah*²⁵.

Berbagai buku anti-*Syiah* dan gerakan penolakan *Syiah* bermunculan. Tidak cukup sampai di sini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) pun turun tangan. Melalui Surat Ketetapan 7 Maret 1984 yang

¹⁸Cahyo Pamungkas. *Mereka yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia* Ed.1; Cet, 1 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 48

¹⁹Oki Setiana Dewi. "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12.2 (2016), 233

²⁰Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Analisa* 19.2 (2012), 154

²¹Cahyo Pamungkas. *Mereka yang Terusir: ...*, 48

²²Rosita Baiti. "Teori dan Proses Islamisasi Di Indonesia." *Wardah* 15.2 (2014), 135.

²³Cahyo Pamungkas. *Mereka yang Terusir: ...*, 48

²⁴Cahyo Pamungkas. *Mereka yang Terusir: ...*, 49

²⁵Cahyo Pamungkas. *Mereka yang Terusir: ...*, 49

disetujui dalam Rapat Kerja Nasional tahun 1984, MUI mengeluarkan rekomendasi tentang paham *Syiah*, yang berpendapat bahwa *Syiah* adalah paham yang memiliki perbedaan pokok dengan Mazhab *Sunni* yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Namun, MUI tidak secara terang-terangan mengatakan kesesatan *Syiah*²⁶. Fatwa ini tidak serta merta menghilangkan *Syiah* dari Indonesia²⁷. Ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap paham ini tidak bisa dibendung hanya oleh fatwa MUI semata. Aliran ini tetap berkembang di Indonesia, bahkan semakin terlihat terang-terangan mengibarkan benderanya. *Syiah* kembali mendapatkan reaksi negatif pada tahun 1997. Ini terlihat dari kegiatan seminar nasional di Masjid Istiqlal Jakarta, yang merekomendasikan peserta seminar dan mendesak pemerintah untuk melarang keberadaan *Syiah* di Indonesia²⁸.

Syiah memasuki periode ketiga, dengan berjalannya era Reformasi. Pada masa ini, perkembangan *Syiah* mulai mengarah pada pemahaman fiqih. Orang-orang belajar dari para habib yang pernah belajar di Khum, Iran. Karena sudah mulai memasuki ranah fiqih, tidak bisa dielakkan muncullah konflik-konflik antara *Syiah* dengan masyarakat Indonesia²⁹. Pada masa keterbukaan ini, penganut *Syiah* mulai berani menunjukkan ideologinya. Ini terlihat dengan adanya aktivitas yang mereka lakukan, yaitu mengadakan peringatan tragedi Karbala ('Asyuro), hari Arbain, Yaum Al-Quds, dan hari Al-Ghadir (perayaan pengangkatan Sayyidina

Ali sebagai Imam pertama)³⁰ Penyebaran *Syiah* di Indonesia memasuki periode keempat, ketika penganut *Syiah* mulai membentuk ikatan. Salah satu ikatan dalam tubuh *Syiah* Indonesia adalah Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang berdiri pada 1 Juli 2000. Ikatan ini merupakan organisasi massa yang diakui keberadaannya oleh Kemendagri³¹.

Seiring waktu, *Syiah* di Indonesia terus menunjukkan perkembangannya. Hingga kini terdapat kurang lebih 2,5 juta jiwa yang menganut paham *Syiah* di Indonesia. Sebagian besar dari mereka berada di Bandung, Makassar, dan Jakarta. Ada juga yang tinggal di Tegal, Jepara, Pekalongan, Garut, Bondowoso, Pasuruan, dan Madura. Tidak bisa dipungkiri bahwa aliran ini cukup berpengaruh di negara ini, termasuk ikut membentuk kebudayaan yang bisa disaksikan hingga saat ini, yang tidak hanya diikuti oleh kelompok *Syiah* saja, tapi juga dari kelompok lainnya. Sebagai contoh adalah diadakannya perayaan 10 Muharram, tradisi ziarah kubur, membuat kubah pada kuburan. Bahkan, Dr. Said Agil Siraj sebagai Wakil Katib Syuriah PBNU menyatakan bahwa tradisi Barjanji dan Diba'I yang biasa dilakukan oleh kelompok Ahlussunah walJama'ah di Indonesia pun berasal dari tradisi *Syiah*³².

Sayangnya, perseteruan antara *Sunni* sebagai kelompok mayoritas Islam di Indonesia semakin intens terjadi di negara ini. Konflik yang terjadi tidak hanya terjadi satu-dua kali, tapi bisa dikatakan cukup sering, mulai dari konflik di sebuah pesantren di Desa Brayu, Jawa Tengah pada tahun 2000, penyerbuan rumah pengurus Masjid Jar Hum di Bangil, Jawa

²⁶Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Analisa* 19.2 (2012), 154

²⁷Cahyo Pamungkas. *Mereka yang Terusir: ...*, 49

²⁸Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Analisa* 19.2 (2012), 154

²⁹Cahyo Pamungkas. *Mereka yang Terusir: ...*, 50

³⁰Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Analisa* 19.2 (2012), 154

³¹Cahyo Pamungkas. *Mereka yang Terusir: ...*, 50

³²Cahyo Pamungkas. *Mereka yang Terusir: ...*, 50

Timur pada 2007, hingga yang paling santer adalah konflik *Syiah* di Sampang sejak 2004. Di Sampang, kaum *Syiah* hanya mencapai sekitar 700 orang³³. Angka yang sedikit, sehingga tidaklah mengherankan bila mereka mendapatkan penindasan di sana. Konflik *Sunni-Syiah* di Sampang terus terjadi berulang kali, hingga terakhir, pada 26 Agustus 2012, 37 rumah kaum *Syiah* dibakar dan dilempar batu. Perkelahian tidak bisa dihindari lagi, hingga mengakibatkan satu korban tewas dan belasan luka-luka³⁴.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada jenis penelitian lapangan (*field research*)³⁵ yang termasuk penelitian kualitatif deskriptif³⁶ karena sifat data yang dikumpulkan kualitatif, tidak menggunakan alat-alat pengukur³⁷, deskriptif karena berusaha meneliti suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan³⁸. Dilihat dari fokusnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang bertujuan ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas³⁹.

Berdasarkan proses penelitian, kegunaan teori dalam penelitian kualitatif ialah untuk

memperkuat peneliti sebagai human instrument, sehingga peneliti memiliki skill untuk menggali data penelitian secara lengkap, mendalam serta mampu melakukan konstruksi temuannya ke dalam tema dan hipotesis⁴⁰.

Informan dalam penelitian ini adalah ustadz dan ustadzah pada lembaga pendidikan *Sunni* maupun *Syiah*, tokoh masyarakat yang berperan aktif, perangkat desa dan warga. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada informasi yang dimiliki dan pengetahuan tentang persoalan yang diteliti. Sementara subyek penelitian adalah data atau orang yang menjadi fokus dalam permasalahan penelitian ini, yakni lembaga pendidikan *Sunni* dan *Syiah* di Kabupaten Pasuruan.

Secara teknis, pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan subjek yang paling banyak mengambil peran-peran tersebut dan seterusnya secara berurut⁴¹. Data terutama dikumpulkan melalui wawancara berpola bebas terpimpin dengan kategori *depth interview*⁴². Dari nama-nama atau subyek yang telah teridentifikasi kemudian dipilih secara selektif. Teknik ini disebut teknik sampling purposif. Artinya peneliti cenderung memilih informan dan subyek penelitian yang memenuhi kriteria-kriteria dan dianggap tahu serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data dan mengetahui permasalahannya.

E. Pembahasan

1. Konflik *Sunni-Syiah* di Bangil

Kecamatan Bangil merupakan tempat kelahiran Habib Husein Al-Habsyi (Pendiri PP. YAPI), ustadz yang mempelajari *Syiah*

³³Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Analisa* 19.2 (2012), 154

³⁴Dani Mawuntyas, "Bagaimana Kronologi Syiah Masuk Sampang?." dalam <http://www.tempo.co>, Surabaya 2 (2012).

³⁵A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Prenada Media, 2016), 338

³⁶Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media. Diandra Kreatif, 2017), 8

³⁷Robert L. Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research For Education an Introduction to Theory an Methods*, (Boston: Allin and Bacon, 1982), 2

³⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 309

³⁹Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 66.

⁴⁰Sandu Siyoto, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 49

⁴¹Umam, Fawaizul. *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praksis Kebebasan Beragama*. Jakarta Kencana, 2015

⁴²James A.Holstein, and Jaber F. Gubrium. *The active interview*. (London, Sage, 1997), 113

langsung di Qum Iran. Oleh karenanya Bangil juga merupakan salah satu titik awal perkembangan dan penyebaran paham *Syiah*. Pola penyebaran *Syiah* di Bangil pada awalnya secara sembunyi-sembunyi, dalam artian *Syiah* pada awal penyebarannya di Bangil memasang wajah taqiyah, hal ini dengan ditemukannya surat rahasia Habib Husein Al-Habsyi kepada seseorang di Iran pada tahun 1993, yang berisi pernyataan sang Habib bahwa ia menyembunyikan ke*Syiah*annya sebagai strategi dakwah. Sosok Habib Husein Al-Habsyi dikenal sebagai ulama *Sunni* pada zamannya, selain itu banyak para Habaib dan Kyai yang berguru kepadanya. Tentunya surat rahasia itu membuat kaget seluruh santri Habib Husein Al-Habsyi yang notabene beraliran *Sunni*, sehingga terjadi movement dan upaya polarisasi santri dari Habib Husen Al-Habsyi. Karena partikel *Syiah* berasal dari Bangil, dapat dipastikan bahwa perkembangan selanjutnya semakin marak, terjadi mutasi ideologi yang cukup besar, dari *Sunni* menuju *Syiah* terutama pada keluarga-keluarga Habaib.

Tongkat estafet penyebaran paham *Syiah* beralih kepada putra dari Habib Husein Al-Habsyi, yakni Ali Ridho Al-Habsyi dan Ahmad Hidayat Al-Habsyi yang sempat dikirim ayahnya sendiri untuk belajar di Qum Iran. Obyek penyebaran paham *Syiah* di Bangil lebih eksklusif karena pokok sasaran pada keluarga Habaib, sanak famili dan kerabat yang masih ada hubungannya dengan misionaris *Syiah*. Sedangkan untuk masyarakat awam sekitar, *Syiah* lebih bersifat sosial kemasyarakatan, pendekatan sosial. Artinya misionaris *Syiah* menyediakan logistik untuk masyarakat kurang mampu, menumbuhkan rasa empati warga, menciptakan dan membuktikan ajaran *Syiah* yang kasih sayang, saling menghormati, dan suka menolong. Termasuk dalam majlis-majlis taklim yang diadakan *Syiah*, misionaris *Syiah* memberikan logistik berupa sembako

kepada warga awam di setiap akhir pengajian. Sehingga dari strategi dakwah ini, banyak warga awan atau abangan yang ikut-ikutan mutasi menjadi *Syiah*. Namun jika mereka (warga awam) ditanya apakah *Syiah* itu, mereka selalu menjawab dengan jawaban standar, yang seolah sudah ditata sedemikian rupa, yakni "*sama-sama Islamnya dan mengajarkan kebaikan*"⁴³.

Pendakwahan yang dilakukan *Syiah* selain hal diatas adalah melalui pendidikan, beberapa lembaga pendidikan *Syiah* di Bangil yang tumbuh dan mendapat respon positif dari masyarakat seperti, Pondok Pesantren YAPI Putra, Pondok Pesantren YAPI Putri, TK Al-Abrar dan SDI Mutiara Ilmu. Respon positif tersebut dapat dilihat dari animo masyarakat yang ingin memasukkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan *Syiah*, terutama TK Al-Abrar. TK Al-Abrar menjadi TK percontohan di kecamatan Bangil sehingga agaknya masyarakat masih tidak begitu memperdulikan sebuah ideologi yang dianut suatu lembaga, yang kedua masyarakat juga masih berfikir minimnya efek terpengaruhnya ideologi karena masih kanak-kanak, dan sistem pendidikan TK itu sendiri yang kurang begitu mapan untuk dilakukan doktrinasi, berbeda pada tataran SD dan Pondok Pesantren yang sudah dimulai pengkaderan.

Dalam tahap perkembangannya, *Syiah* di Bangil mengalami beberapa kali konflik dengan pengikut *Sunni*. Penyebab konflik tersebut adalah keinginan *Syiah* untuk mempublikasikan dirinya agar lebih dikenal masyarakat awam, tetapi upaya ini menimbulkan kemarahan pengikut *Sunni*. Konflik yang pertama tahun 1993 ketika surat rahasia Habib Husein Al-Habsyi beredar, dan

⁴³Wawancara dengan Habib Fahmi Al-Musawah (salah satu habib yang membaur dengan Sunni dan Syiah atau biasa disebut Susy. Para Habaib Susy adalah mereka yang tidak membela Sunni dalam konflik dan juga sebaliknya, mereka lebih bersifat netral dalam bersosialisasi, kebanyakan mereka beraliran Sunni) tanggal 15 Agustus 2016.

konflik yang kedua tahun 2003 ketika *Syiah* sudah mulai terang-terangan mengadakan beberapa liturgi ibadahnya di Bangil. Kelompok *Sunni* merasa risih dengan eksistensi *Syiah* yang mulai dimunculkan kembali, sehingga mereka secara bersama-sama menekan *Syiah* dan pengikutnya untuk tidak melaksanakan kegiatan keshiaannya.

Ada beberapa kegiatan *Syiah* yang mengusik ketenangan hati pengikut *Sunni*, yang paling menonjol dan biasa dilakukan adalah perayaan kematian Sayyidina Husein atau yang biasa disebut perayaan arbain dan Haul Sayyidah Fatimah. Khususnya perayaan Haul Sayyidah Fatimah pernah akan digelar di Bangil, tetapi hal tersebut dibatalkan karena terjadi penolakan cukup keras dari pengikut *Sunni*, penolakan tersebut dituangkan dalam demo besar-besaran di alun-alun Bangil dan dilanjutkan dengan longmarch berjalan sampai ke tempat acara, tepatnya di Graha Diponegoro Bedomungal.

Dalam hal ini, tampaknya *Syiah* dan pengikutnya tidak dibiarkan mengembangkan sayap dakwah mereka sedikitpun di bumi *Sunni*. Sehingga penyebaran *Syiah* lebih difokuskan pada pendekatan individual, menarik masa secara rahasia tanpa propaganda-propaganda umum. Setidaknya cara tersebut efektif menjaring masa yang ingin memeluk *Syiah*, ada beberapa sayyid (habib muda) yang banyak terjun, dan beberapa diantaranya orang kampung (sebutan untuk orang diluar bangsa arab) yang ikut memeluk *Syiah*.

2. Konflik Sunni-Syiah Serta Imbasnya Terhadap Pendidikan

Persinggungan kedua muncul ketika pengikut *Syiah* mulai menampakkan lagi aktivitas keagamaannya, dengan berbagai ritual-ritual perayaan khusus *Syiah* dan pengajian rutin seorang ustadz *Syiah* setiap hari di radio. Eksistensi pengikut *Syiah* dianggap meresahkan *Sunni*, sehingga terjadi pergerakan besar-besaran dan sweeping warga *Syiah*, beberapa rumah warga *Syiah*

tidak luput dari pelemparan batu dan pengerusakan oleh warga *Sunni*. Beberapa warga *Sunni* inilah yang disebut pihak ketiga, yakni kelompok Aswaja Bangil. Secara organisatoris Aswaja Bangil bukanlah anak organisasi dari PCNU Kecamatan Bangil, karena substansi perjuangannya berlawanan dengan PCNU. Ketua PCNU Bangil yang waktu itu dipegang oleh KH. Abdussalam Masduqie dengan tegas melarang segala tindakan frontal dan sarkasme terhadap pengikut *Syiah*, himbauan tersebut ditujukan untuk seluruh warga NU di Kecamatan Bangil. Pembentengan akidah *Sunni* terhadap akidah *Syiah* menurut KH. Abdussalam Masduqie lebih dikhususkan untuk keluarga dan kerabat masing-masing tanpa harus pengerusakan, dan tindakan lain yang justru akan mencoreng nama baik NU.

Perbedaan sudut pandang inilah yang selanjutnya membuat beberapa Kyai dan pemuda *Sunni* untuk mendeklarasikan Aswaja independen, tidak berafiliasi dengan PCNU. Dengan diketuai KH. Nurkholis Musytari, Aswaja memulai propaganda pembentengan gerakan *Syiah* kepada seluruh warga Bangil yang mayoritas berpaham *Sunni*. Upaya tersebut berhasil menarik simpati warga Bangil, yang semula tidak mengetahui hakikat *Syiah* seperti apa, pada akhirnya banyak yang mengetahui siapa itu *Syiah* dan ajaran-ajarannya.

Sedikit banyak dunia pendidikan telah dicemari dengan adanya konflik sekterian ini, dunia pendidikan yang sebelumnya berjalan normal dan menunjang tinggi universalitas, kemudian ramai dengan adanya demo-demo anti *Syiah*, yang kesemuanya melibatkan siswa sebagai pengikut utamanya juga. Mereka akan berperilaku seperti ayahnya, yang menanam kebencian juga terhadap *Syiah*. Sang ayah pengikut *Sunni* dan murid di salah satu majlis ta'lim, maka dapat dipastikan sang anak juga seperti itu

Memang tidak bisa dipisahkan antara penyebab meletusnya konflik sekterian

dengan pendidikan yang selanjutnya berimplikasi pada disparitas pendidikan, faktor-faktor penyebab diatas juga merupakan faktor penyebab konflik sektarian *Sunni* dan *Syiah* di Bangil. Sehingga saking akutnya konflik, perselisihan tersebut secara perlahan masuk dalam dunia pendidikan Islam di Bangil. Yel-yel anti *Syiah* yang dipropagandakan Aswaja berhasil mewarnai siswa-siswa beberapa sekolah Islam di Bangil, saling ejek dan saling klaim ke*Sunnian* terjadi diantara siswa, kekakuan dan perang dingin juga terjadi pada tingkatan Kepala Sekolah antar lembaga pendidikan *Sunni* dan *Syiah*. Tindakan yang lebih serius masuk pada sikap siswa-siswi sekolah dasar Islam, dengan terang-terangan mereka mengejek dan memusuhi siswa *Syiah* dalam satu sekolah. Akibatnya eksodus siswa secara perlahan-lahan terjadi, orang tua penganut *Syiah* mengeluarkan putra-putrinya dari sekolah-sekolah Islam yang bergenre *Sunni* dan memindahkannya ke sekolah-sekolah negeri atau sekolah khusus penganut *Syiah*, disparitas semakin melebar.

Sekolah sebagai tempat pembentukan sikap, dirasa kurang berperan dalam mereduksi konflik *Sunni-Syiah*. Penguatan-penguatan yang dilakukan oleh pendidik hanya sebatas portal, yang jika dibuka penguatan akan leluasa lewat kembali. Artinya sudah seharusnya bukan hanya penguatan saja tetapi pengetahuan tentang apa itu *Sunni* dan *Syiah*, serta sejarahnya juga harus diberikan, bukan hanya larangan normatif saja. Pengetahuan tentang *Sunni-Syiah* dan ajaran kasih sayang sesama umat Islam harusnya menjadi kurikulum mulok bagi setiap satuan pendidikan yang bergenre *Sunni* dan *Syiah*. Sehingga siswa-siswi tidak distigma "darah halal" bagi setiap lawannya.

Selain itu peranan pendidik yang netral, yang tidak condong sebelah juga tidak bisa disepelekan. Banyak pendidik yang masih mengutamakan firqohnya dan menjelekkan firqoh yang bertentangan, walaupun hal tersebut tidak secara frontal diberikan kepada

siswa. Pastinya akan ada ukuran berat sebelah ketika seorang pendidik menerangkan salah satu firqoh dalam Islam, sebagai contoh seorang pendidik yang menerangkan tentang sejarah kebudayaan Islam kelas VI dengan materi Khalifah Ali bin Abi Thalib, dimana di dalamnya dikupas masalah perselisihan antara Aisyah dan Ali, dan Mu'awiyah dan Ali. Netralitas seorang pendidik dibutuhkan ketika ada materi-materi yang bersinggungan dengan penganut firqoh lain, sehingga yang disampaikan kepada siswa adalah pengetahuan dan pemahaman yang proporsional. Muatan materi dalam pelajaran pendidikan agama Islam hendaknya bersifat netral dan menyentuh semua lapisan. Ayat-ayat kasih sayang dalam al-Qur'an lebih sering dimunculkan, komposisi pemahaman terhadap ayat-ayat kasih sayang dan keberagaman firqoh Islam, lebih besar porsinya.

Peran pendidikan agama menjadi sangat penting ketika sudah bersinggungan dengan konflik sektarian. Pendidikan agama harus bisa meredam konflik yang terjadi di masyarakat, dengan memberi pemahaman dan pengetahuan serta menginternalisasi nilai-nilai ajaran agama di setiap individu. Menurut Amin Abdullah bahwa pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada paradigm yang hanya *know to do* dan *to be* tetapi diharapkan mempunyai konsep yang workable dan applicable yang terkait dengan *to live together* dalam masyarakat terbuka⁴⁴. Sudah waktunya setting pembelajaran dalam pendidikan agama Islam tidak hanya terfokus pada transferisasi pengetahuan saja tetapi lebih komprehensif lagi pada tataran realitas yang terjadi di masyarakat dengan berbagai perbedaan kultur serta firqoh-firqoh dalam Islam itu sendiri, *live together* dengan nilai-nilai al-Qur'an dan aplikatif dengan

⁴⁴Amin Abdullah, Agama dan (dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pengajaran Agama Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan Indonesia, Ulumuna vol.3.no.2.Mei-Juli 2000.

meneladani akhlak Nabi SAW.

F. Kesimpulan

Adanya Konflik *Sunni-Syiah* terutama di Bangil, bukan hal baru yang terjadi. Konflik tersebut sudah ada sejak terciptanya sekte-sekte dalam Islam, seperti layaknya bola es yang terus membesar dan meledak pada saatnya. Konflik tersebut meletus ketika surat-surat Habib Husein Al-Hasbyi yang menjadi guru para *Sunni*, yang ditujukan kepada pimpinan *Syiah* Iran, bocor kepada murid-muridnya. Sehingga kredibilitas sang guru dipertaruhkan, yang berakibat pada pisahnya sang murid dari sanad keguruan. Selain itu, adanya pengikut-pengikut *Syiah* yang mulai menampakkan kegiatan-kegiatan peribadatnya turut memunculkan konflik sektarian ini.

Perbedaan ideologi yang mendalam diantara keduanya penyebab konflik. Faktor lain yang menyebabkan disparitas seperti perbedaan genre pesantren, pendidikan *Syiah* selangkah lebih maju dibandingkan pendidikan *Sunni*, dan adanya pihak ketiga juga memperparah konflik lama *Sunni-Syiah* di Kecamatan Bangil. Pihak ketiga inilah yang menciptakan disparitas *Sunni* dan *Syiah* semakin mengangah, propaganda pihak ketiga telah memasuki area-area strategis pendidikan, masuk pada sekolah-sekolah Islam. Pendidikan turut andil dalam mempercantik dan memoles konflik antara *Sunni* dan *Syiah*, wajar jika konflik tersebut masih menyala hingga saat ini, perang dingin bertahun-tahun ibarat bola salju yang akan pecah. Jika tidak ada sebuah solusi bersama dalam menanganani konflik ideologi. Dibutuhkan pendidik yang tidak fanatisme buta terhadap madzhabnya sendiri, pendidik yang bisa menginternalisasi ajaran-ajaran kasih sayang sesama muslim walaupun tak harus berjawa plural. Selain itu setting kurikulum pendidikan Islam juga harus dirubah, muatan-muatan kebersamaan dan persaudaraan sesama muslim lebih banyak

porsinya. Sehingga tercipta peserta didik yang lebih toleran terhadap madzhab lain walaupun berseberangan dengan madzhabnya sendiri.

G. Daftar Pustaka

- Hasmy, Ali. *Syi'ah dan ahlussunnah, saling rebut pengaruh dan kekuasaan sejak awal sejarah Islam di kepulauan Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Nord, Warren A. *Religion and American education: Rethinking a national dilemma*. UNC Press Books, 2014.
- Zea, Leopoldo. *Positivism in Mexico*. University of Texas Press, 2015.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional; Gagasan dan pemikiran*, Cet.IV Bandung: Mizan, 1996.
- Takyi-Amoako, Emefa J., *Education in West Africa*. London: Bloomsbury, 2015.
- Haroen, Ahmad Musthofa. *Khazanah intelektual pesantren*. Vol. 1. Maloho Jaya Abadi, 2009.
- Engineer, Asgharali, ed. *Communal riots in post-independence India*. Universities Press, 1997.
- Hillenbrand, Carole. *Perang salib: sudut pandang Islam*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2005.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Montgomery, W Watt, *Kerajaan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Budianta, Melani, et al., eds. *Cultural Dynamics in a Globalized World: Proceedings of the Asia-pacific Research in Social Sciences and Humanities*, Depok, Indonesia, November 7-9, 2016: Topics in Arts and Humanities. CRC Press, 2017.
- Hendropuspito, O.C., D. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Maksum, *Sejarah Islam dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan masalah kenegaraan: studi tentang percaturan dalam*

- konstituante. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1985.
- Mashad, Dhurorudin. *Akar konflik politik Islam di Indonesia*. Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Betts, Robert Brenton. *The Sunni-Shi'a Divide: Islam's Internal Divisions and Their Global Consequences*. Potomac Books, Inc., 2013.
- Pamungkas, Cahyo. *Mereka yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syiah di Indonesia* Ed.1; Cet, 1 Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Hasim, Moh. "Syiah: Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Analisa* 19.2 (2012): 147-58.
- Dewi, Oki Setiana. "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12.2 (2016): 217-237.
- Baiti, Rosita. "Teori dan Proses Islamisasi Di Indonesia." *Wardah* 15.2 (2014): 133-145.
- Mawuntyas, Dani. "Bagaimana Kronologi Syiah Masuk Sampang?." dalam <http://www.tempo.co>, Surabaya 2 (2012).
- Bogdan, Robert L & Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research For Education an Introduction to Theory an Methods*, Boston: Allin and Bacon, 1982.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta; Prenada Media, 2016.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*: Yogyakarta: Suaka Media. Diandra Kreatif, 2017.
- Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Umam, Fawaizul. *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praksis Kebebasan Beragama*. Jakarta Kencana, 2015.
- Holstein, James A., and Jaber F. Gubrium. *The active interview*. London, Sage, 1997.
- Abdullah, Amin, Agama dan (dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pengajaran Agama Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan Indonesia, *Ulumuna* vol.3.no.2.Mei-Juli 2000.